

STRATEGI PEMENANGAN FAHMI MASSIARA-LUKMAN DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK TAHUN 2015 DI KABUPATEN MAJENE

*Victory Strategy of Fahmi Massiara-Lukman's in the Concurrent Election of Year 2015
in Majene Regency*

Suaib Napir

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Universitas Gorontalo

Email: suaibnapir@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to determine the winning strategy and the factors influence Fahmi Massiara-Lukman's victory in the Concurrent Local Elections in 2015 in Majene Regency. The research method used qualitative method. Data obtained through interviews, literature study and documentation. Data analysis was use data reduction, data presentation, and conclusions. The research finding shows that the strategy of Fahmi Massiara-Lukman on the Pilkada Serentak in Majene Regency in 2015 using offensive strategy and defensive strategy. The offensive strategy is carried out with the expansion of the market to form a new voting group by attacking the political base of the opponent. This led Fahmi Massiara-Lukman to get votes of 40.451 votes or 45 percent. This strategy run by all the winning team of Fahmi Massiara-Lukman who is a team from the Family Team, Political Coalition Team, Volunteer Team and other small teams. The defensive strategy used by Fahmi Massiara-Lukman's on Pilkada Serentak 2015 in Majene is political imaging, and the agenda setting model through the arrangement of Voting place (TPS) throughout TPS to control the winning team at TPS, royal blood network and integrated team. Furthermore, factors affecting strategy of Fahmi Massiara-Lukman done by keeping the popularity of 69.5% and the chance of being voted by 46%.

Keywords: Political Strategy, Local Elections, Concurrent Elections, Majene Regency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi kemenangan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemenangan Fahmi Massiara-Lukman pada pemilihan kepala daerah serentak tahun 2015 di kabupaten Majene. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kemenangan Fahmi Massiara-Lukman pada pilkada di Kabupaten Majene tahun 2015 menggunakan strategi ofensif dan strategi defensif. Strategi ofensif dilakukan dengan perluasan pasar untuk membentuk kelompok pemilih baru dengan menyerang basis massa politik lawan. Hal ini mengantarkan Fahmi Massiara-Lukman untuk memperoleh suara yakni 40.451 suara atau 45 persen. Strategi ofensif yang dijalankan oleh seluruh tim kemenangan Fahmi Massiara-Lukman yang merupakan tim yang berasal dari Tim Keluarga, Tim Koalisi Partai Politik, Tim

Relawan dan Tim-tim kecil lainnya. Sementara strategi defensif yang digunakan oleh pasangan Fahmi Massiara-Lukman pada kemenangan Pilkada Majene 2015 yaitu Politik Pencitraan, dan model *agenda setting* kemenangan Fahmi Massiara-Lukman dalam Pilkada di Kabupaten Majene melalui pengaturan Bapak angkat per-Tempat Pemungutan Suara (TPS) diseluruh TPS untuk mengontrol kemenangan di TPS, Jaringan darah biru dan tim terpadu. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi strategi kemenangan Fahmi Massiara Lukman dilakukan dengan menjaga popularitas 69,5% dan elektabilitas 46%.

Kata Kunci: Strategi Politik, Pemilihan Kepala Daerah, Pilkada Serentak, Kabupaten Majene

PENDAHULUAN

Berakhirnya kekuasaan Soeharto atau yang dikenal dengan zaman orde baru telah menciptakan wajah baru dalam perpolitikan Indonesia. Hal itu terjadi di tahun 1998, dimana saat itu Soeharto lengser karena desakan rakyat dan digantikan oleh wakil presiden B.J. Habibie. Tidak menunggu waktu yang lama, pemerintah langsung membuat kebijakan dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk aktif dalam kegiatan politik yang ditandai dengan terbentuk/munculnya berbagai partai politik baru. Partai politik merupakan kendaraan politik bagi para calon untuk mendapatkan mandat dari rakyat dalam pemilihan umum. Menurut Carl J. Friedrich yang dikutip oleh Miriam Budiardjo, Partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya yang bersifat idiil serta materil. Terbentuknya beberapa partai politik tersebut tentu berdampak besar terhadap sistem politik nasional.

Sistem pemilihan kepala daerah yang dipilih melalui anggota DPRD kemudian berubah dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (otonomi daerah). Sistem pemilihan kepala daerah diatur dalam pasal 24 ayat 5 tentang kepala daerah yang dipilih secara pasangan langsung oleh rakyat yang merupakan bukti nyata reformasi kebijakan sistem politik di Indonesia. Pilkada langsung di Indonesia pertama kali dilaksanakan pada tahun 2005 di Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Sementara di Kabupaten Majene pilkada langsung pertama kali dilaksanakan pada tahun 2008 yang dimenangkan oleh pasangan Kalman Katta-Andi Itol yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Hingga saat ini

Kabupaten Majene telah tiga kali melaksanakan pemilihan kepala daerah secara langsung.

Pilkada Serentak tahun 2015 di kabupaten Majene diikuti oleh pasangan nomor urut 1 Fahmi Massiara dan Lukman (FM-Lukman) yang diusung oleh Partai Demokrat, PDIP, Partai Golkar, dan PKS memperoleh 40.451 suara. Pasangan nomor urut 2 Arifin Nurdin-And Irfan (ANAIS) yang diusung oleh Partai Nasdem, PBB, dan Gerindra memperoleh 29.006 suara. Nomor urut 3 pasangan Risal Sirajuddin-Muliyadi Bintaha (Risal-MB) yang merupakan calon dari PAN, dan PKPI 20.952 suara.

Pertarungan politik untuk memperebutkan kursi kepala daerah Kabupaten Majene tahun 2015 kemudian dimenangkan oleh pasangan Fahmi Massiara – Lukman (FM-Lukman). Kemenangan ini disahkan melalui keputusan KPU Majene nomor 076/PKWK/KPU.Kab/033.433450/VI/203 tentang penetapan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada Majene tahun 2015. Carl Von Clausewitz, merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Sedangkan Strategi Politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik. Oleh karena itu menarik diteliti tentang strategi pemenangan pasangan Fahmi Massiara – Lukman yang sukses memanfaatkan status mereka sebagai bagian dari *incumbent*, popularitas serta elektabilitas, perilaku pemilih dan strategi yang mereka gunakan untuk memenangkan pilkada Majene periode 2016-2021.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *statos* yang berarti militer dan *agein* yang berarti memimpin. Jelas bahwa istilah strategi berasal dari dunia militer. Strategi secara umum adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan (*victory*) pencapaian tujuan (*to achieve goals*). Menurut Carl Von Clausewitz seorang ahli strategi dan peperangan, strategi adalah penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan "*the use of engagements for the object of war*". Dalam *Bussines Dictionary*, dituliskan bahwa strategi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah; pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif.

Menurut Craig & Grant (1996) pengertian strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang (*targeting and long-term goals*) sebuah perusahaan dan arah

tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan (*achieve the goals and objectives*). Siagian (2004) menyatakan bahwa pengertian strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Menurut Johnson and Scholes, bahwa pengertian strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang : yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang, untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Pemikiran strategi selalu dibutuhkan apabila terdapat sekelompok besar orang yang harus dipimpin. Hingga awal industrialisasi pengertian strategi hampir hanya terbatas pada makna militer. Namun setelah itu, kepemimpinan atas sejumlah besar orang juga diperlukan pada bidang ekonomi. Setelah itu terciptalah strategi perluasan yang digunakan dalam memimpin suatu perusahaan. Selanjutnya strategi terus berkembang ke berbagai aspek masyarakat, termasuk di bidang politik yang disebabkan oleh karena pergerakan massa dalam jumlah besar atau anggota partai politik serta organisasi – organisasi yang memiliki suatu tujuan tertentu.

Strategi politik adalah segala rencana dan tindakan untuk memperoleh kemenangan dan meraih kursi dalam pemilu. Menurut Peter Schroder Strategi Politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik. Strategi Politik saat ini telah digunakan untuk memenangkan kandidat tertentu dalam berbagai pesta demokrasi baik di tingkat pusat maupun daerah, mulai dari pemilu legislatif, pemilihan presiden, kepala daerah bahkan yang terkecil adalah pemilihan kepala desa. Strategi politik menciptakan berbagai kegiatan diantaranya menganalisa kekuatan/potensi suara yang dapat diraih dan metode pendekatan yang diperlukan terhadap pemilih.

Strategi dalam pengertian sempit maupun luas terdiri dari tiga unsur, yaitu : tujuan (*ends,*) sarana (*means*) dan cara (*ways*). Dengan demikian strategi berarti cara dalam menggunakan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhir dari strategi politik adalah untuk membawahi kandidat atau calon yang didukung oleh strategi politiknya menduduki jabatan yang diinginkan melalui pemilihan langsung oleh masyarakat. Strategi politik adalah sebuah rencana yang sistematis yang digunakan untuk memenangkan setiap momentum perebutan kekuasaan. Peter Schroder membagi strategi politik ke dalam dua bagian, yaitu: Strategi ofensif yang terdiri dari

strategi perluasan pasar dan strategi menembus pasar. Kemudian yang kedua yaitu strategi defensif yang terdiri dari strategi mempertahankan pasar dan strategi menyerahkan pasar.

Pada dasarnya strategi politik adalah serangkaian aktivitas terencana, strategis tapi juga taktis, berdimensi jangka panjang dan jangka pendek, untuk menyebarkan makna politik kepada para pemilih. Tujuannya adalah untuk membentuk dan menanamkan harapan, sikap, keyakinan, orientasi, dan perilaku pemilih. Perilaku pemilih yang diharapkan adalah ekspresi mendukung dengan berbagai dimensinya, khususnya menjatuhkan pilihan pada partai atau kandidat tertentu. Strategi politik, yang peneliti maksudkan disini adalah suatu cara atau taktik politik yang dimiliki pasangan Fahmi Massiara-Lukman. Koalisi partai serta tim sukses dan tim relawan dalam memenangkan pasangan Fahmi Massiara-Lukman, strategi dibagi ke dalam dua aspek yakni strategi ofensif dan strategi defensif.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif dipilih guna memperoleh pemahaman yang otientik dari pengalaman orang – orang yang berhubungan erat dengan topik penelitian, dalam hal ini adalah pengalaman dari koalisi partai, tim sukses dan pasangan Fahmi Massiara dan Lukman dalam Pilkada di Kabupaten Majene Periode Tahun 2016-2021.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.dengan melibatkan Fahmi Massiara-Lukman, Partai Demokrat, Partai Golkar, PDI Perjuangan, dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), serta tim sukses dan segenap tim relawan pasangan Fahmi Massiara dan Lukman.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengadakan tanya jawab dengan Calon Bupati & Wabup 2 Orang, Tim Sukses 3 orang, Tim

Koalisi 4 orang, KPU 1 Orang. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendokumentasikan semua data dan informasi yang diperoleh. Penemuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan sengaja dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Analisis Data

Menurut Norman (2009), kegiatan analisis data kualitatif mencakup pengujian, mengerutkan, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensintesis dan mengkontemplasikan data yang dikode seperti halnya interview data mentah dan data yang direkam. analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui analisis kualitatif dengan tahapan pengelolaan data yaitu penafsiran data, reduksi data, penyusunan data, pemeriksaan keabsahan data, menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemenangan pasangan Fahmi Massiara – Lukman pada pilkada kabupaten Majene periode 2016-2021 yang digunakan adalah strategi ofensif dan strategi defensif. Dimana strategi ofensif menggunakan strategi perluasan pasar untuk membentuk kelompok pemilih baru dengan menerang basis politik basis massa lawan. Dimana perolehan suara pada untuk pasangan Fahmi Massiara – Lukman memperoleh suara 40.451 suara atau 45 persen. Strategi perluasan pasar yang ofensif melalui kampanye bertujuan untuk membentuk kelompok pemilih baru disamping para pemilih yang ada. Strategi ini digunakan untuk menyerang basis massa lawan. Pasangan Fahmi Massiara-Lukman dalam mensosialisasikan diri ke masyarakat dilakukan secara sederhana, terlebih khusus kepada Fahmi Massiara sebagai calon Bupati yang masih menjabat Wakil Bupati saat itu dapat memanfaatkan kegiatan kunjungan kerja sebagai sarana sosialisai kepada masyarakat. Kelebihan dari pasangan Fahmi Massiara-Lukman dalam menyerang basis massa lawan adalah kemampuan dalam merekrut tim yang merupakan tokoh masyarakat maupun tokoh agama di masyarakat. Strategi ofensif yang dimainkan oleh seluruh tim yang tergabung dalam pemenangan pasangan Fahmi Massiara dengan Lukman dibentuk melalui Tim Keluarga, Tim Koalisi Partai Politik, Tim relawan dan Tim-tim kecil lainnya.

Sementara strategi defensif yang digunakan oleh pasangan Fahmi Massiara-Lukman pada pemenangan Pilkada Majene 2015 yaitu strategi politik pencitraan dan

model *agenda setting*. Strategi defensif pada pilkada Majene muncul ke permukaan karena partai pemerintah atau sebuah koalisi pemerintah yang terdiri atas beberapa partai ingin mempertahankan kalangan mayoritas. Selain itu, strategi defensif juga muncul apabila sebuah pasar tidak akan dipertahankan lebih lanjut atau ingin ditutup dan penutupan pasar ini diharapkan membawa keuntungan sebanyak mungkin. Dalam strategi defensif dalam mewujudkan strategi mempertahankan pasar dan strategi penyerahan pasar melalui strategi Strategi Politik Pencitraan dan model agenda setting. Pada umumnya Teori pencitraan dalam komunikasi politik ada hubungan erat antara citra partai politik dan perilaku pemilih. Namun dalam pilkada kabupaten Majene periode 2016-2021 dominan kekuatan citra yang dibangun incumbent Fahmi Massiara selama berkuasa diperiodenya lebih kuat. Penciptaan dan pembentukan pencitraan positif Partai politik digarap dan dikelola sedemikian rupa baik masa kampanye maupun pasca kampanye oleh tim yang merupakan lawan dari Fahmi Massiara-Lukman, yaitu pasangan Arifin Nurdin-Andi Irfan dan Pasangan Risal-Muliyadi. Sayangnya kekuatan citra selama kepemimpinan *incumbent* sulit disaingi oleh pendatang baru karena walaupun citra politik Fahmi Massiara-Lukman boleh dikatakan tidak cemerlang tetapi Fahmi Massiara-Lukman telah mampu menciptakan persepsi masyarakat yang positif sebagai pemimpin yang sederhana dan peduli serta dekat dengan rakyat Kabupaten Majene, tidak membeda-bedakan malah semakin masyarakat itu tertinggal akan semakin diistimewakan oleh Fahmi Massiara dan Lukman.

Dalam perkembangannya, teori pencitraan mendorong Partai politik untuk melakukan komunikasi politik melalui media massa. Pesan dan informasi politik Partai politik lebih mudah menjangkau rumah-rumah pemilih dalam Pemilu melalui media massa ini ketimbang melalui komunikasi interpersonal dengan kader-kader Partai politik pada strata masyarakat bawah umumnya di daerah perdesaan (*rural areas*). Politik pencitraan ini memperkuat kesadaran Partai politik akan pentingnya fungsi dan strategi kehumasan Partai politik secara tepat mampu menjembatani komunikasi politik efektif antara Partai politik dan konstituen. Menurut Patriar Sribegawan lewat Koran Radar Sulbar Tanggal 13 Januari 2015 menyatakan bahwa pencitraan pada pilkada di Kabupaten Majene merupakan sebuah gambaran atau persepsi seseorang terhadap pribadi maupun non pribadi berkaitan dengan tampilan atau perilaku pribadi maupun non pribadi terhadap Fahmi Massiara sebagai *incumbent* yang selama periode

kepemimpinan pada periode 2011-2016 dalam kondisi yang tidak terlalu mencolok tetapi tertanam di hati masyarakat. Karena itu citra Fahmi Massiara yang sudah dibangun adalah salah satu aset terpenting dalam pemenangan di Pilkada Kabupaten Majene lewat Partai Golkar, Partai Demokrat dan PKS. Citra politik yang dibangun FM dinilai positif dimata publik, sehingga pengetahuan, kepercayaan dan persepsi publik mendorong masyarakat untuk mendukung dan memberikan suara kepada kepada FM tersebut dalam Pilkada di Kabupaten Majene pada periode 2016-2021.

Model pencitraan Fahmi Massiara selama memerintah 5 tahun dan Lukman 12 Tahun menjadi legislatif bukan dengan dominasi media massa dalam mengangkat popularitasnya, tetapi pencitraan dirinya punya ciri khas tersendiri yaitu, *pertama*, membangun komunikasi massa dengan hati nurani melalui bentuk pelayanan yang bersifat adil kepada masyarakat, dan sangat dekat dengan masyarakatnya, sehingga masyarakat merasakan tidak ada jarak antara penguasaan dengan yang dikuasai. Selain itu, Fahmi Massiara-Lukman juga selalu menghadiri acara masyarakat mulai acara kecil sampai besar, selama memiliki waktu luang. *Kedua*, membangun kepekaan sosial yang berprinsip kemanusiaan, ini dilakukan Fahmi Massiara-Lukman melalui bentuk-bentuk pemberian bantuan kepada masyarakat tanpa terkecuali, terutama kepada masyarakat yang tertimpa musibah ataupun penyakit. Dimana masyarakat tersebut dikategorikan kemampuannya tidak mampu dalam memperbaiki dirinya sendiri bersama dengan keluarganya.

Untuk menciptakan pengetahuan, kepercayaan dan persepsi publik oleh kandidat lain diperlukan kerja keras dalam membangun komunikasi politik melalui kegiatan seperti pemberitaan dan iklan politik di media massa, pamflet, bulletin, selebaran, press release atau konferensi press di surat kabar, media elektronik, dialog interaktif atau dialogis di radio-radio dan televisi, dan lain sebagainya. Walaupun demikian tetap saja citra Fahmi Massiara-Lukman tetap yang terkuat dalam opini publik dan bahkan dari survey Serum Institute menunjukkan 28,76% naik hingga 41,23% dengan meninggalkan jauh rival-rivalnya. Disinilah ke luarbiasaan Fahmi Massiara karena dapat memenangkan Pilkada dengan satu putaran dan tidak merasakan perlawanan yang berarti walaupun diawal ada ancaman dari Arifin Nurdin dan Risal Sirajuddin. Namun hasil perjuangan akhir dalam pemenangan pilkada dimenangkan oleh pasangan Fahmi Massiara-Lukman.

Model agenda setting dilakukan melalui Setingan Bapak angkat per-TPS diseluruh TPS untuk mengontrol pemenangan di TPS, Jaringan darah biru, *Many Politic* dan Tim Terpadu. Strategi ini dibangun oleh Fahmi Massiara karena melihat bahwa banyak kontraktor yang masuk dalam lingkaran kekuatan dan kekuasaannya selama ini telah dipelihara dengan baik oleh *incumbent*. Ini membuat kehidupan demokrasi pada saat itu mendadak menjadikan posisi Fahmi Massiara semakin menguat. Strategi ini pula yang membantu Fahmi Massiara dalam menyumbangkan suara tambahan dari persentase awal dibawah 30% kemudian hasil akhir dan kemenangan mencapai lebih dari 40%. Seluruh TPS yang ada diberikan tanggung jawab kepada bapak angkat untuk memenangkan, sehingga sebagian besar TPS dimenangkan oleh pasangan Fahmi Massiara bersama Lukman yang bisa disingkat menjadi MAMMIS (Majene mengurangi masyarakat miskin) Jilid ke 2.

Strategi jaringan darah biru merupakan suatu strategi yang dibangun oleh Fahmi Massiara melalui keturunan bangsawan. Dimana system ini merupakan system yang berpengaruh kuat didalam kehidupan masyarakat kabupaten Majene. Karena ditataran kota (45% pemilih) masih dikendalikan oleh para keturunan bangsawan, begitupun dilingkungan luar kota, sebagian besar masyarakat masih tetap mengikuti perintah dari yang ditokohkan yakni para golongan orang tua yang bangsawan. Selain itu, tata kelola birokrasi masih dapat dikendalikan dengan baik oleh Kalman Katta untuk dipusatkan kekuatan birokrasi kepada pasangan Fahmi Massiara – Lukman. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan ini memiliki kekuatan dan kekokohan tim.

Menurut Sarkasi Jum (2009:165) bahwa kekuatan dan kekokohan tim adalah inti dalam setiap settingan kemenangan dalam pilkada. Karena dengan kekokohan tim terbuka luas pintu kemenangan kandidat, seperti dalam pilkada Kabupaten Majene pada periode 2016-2021. Teori tersebut telah terbukti dalam pilkada Kabupaten Majene, bahwa dibalik kekuatan politik yang keluar sebagai pemenang adalah pasangan yang memiliki kekuatan dan kekokohan tim politik. Strategi ini mampu diciptakan Fahmi Massiara bersama Lukman, sedangkan calon lainnya saat puncak perjuangan memasuki hari pencoblosan malah mendapat ketidakpercayaan dan terdapat pertanyaan dari timnya sendiri karena pengaruh *many politic* yang gagal terbangun.

Kekuatan tim FM-Lukman tidak boleh hanya kuat di satu titik, justru sebaliknya, harus dilakukan upaya penguatan kelembagaan tim, baik yang bersumber

dari koalisi partai politik maupun dari tim pemenangan lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan mendorong penguatan basis dan struktur tim pada tingkat masyarakat paling bawah untuk terbentuknya tim yang kuat, solid, demokratis, dan akuntabel. Harus kuat pada semua faktor (baik tokoh, organisasi, kader, program, sumber daya, dan komunikasi politik). Seluruh organisasi dan kekuatan pendukung tim sudah saatnya didorong untuk berkiprah total, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing yang diperankan oleh koalisi partai dan tim pemenangan dalam memenangkan pilkada Kabupaten Majene periode 2016-2021.

Koalisi merupakan kelompok individu yang berinteraksi dan dibentuk secara independen dari struktur organisasi formal, terdiri dari keanggotaan yang dipersepsikan saling menguntungkan, berorientasi masalah atau isu, menfokuskan pada tujuan di luar koalisi, serta memerlukan aksi bersama para anggota. Dalam khazanah politik, koalisi merupakan gabungan dua partai atau lebih dengan tujuan untuk membentuk secara bersama satu pemerintahan. Koalisi merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa dihindari dalam proses bangsa yang menganut sistem multipartai. Keberhasilan strategi dalam proses pemenangan tersebut karena ada faktor yang mempengaruhi system pemenangan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi strategi pemenangan pasangan Fahmi Massiara Lukman dilakukan dengan menjaga popularitas 69,5% dan elektabilitasnya 46%. Untuk mengukur tingkat popularitas calon Bupati Majene, dimana data menunjukkan bahwa dalam skala 1 sampai 100, Fahmi Massiara menduduki urutan tertinggi dalam popularitas dengan tingkat popularitas 69,5%, diikuti oleh Arifin Nurdin (65%), Rizal Sirajuddin (57%), Andi Irfan (52%) dan Mulyadi Bintaha (48,5%). Sedangkan nama-nama lainnya belum menunjukkan angka popularitas yang cukup signifikan. Tinginya tingkat popularitas belum tentu berarti calon bupati disukai atau disenangi oleh masyarakat, apalagi untuk dipilih menjadi Bupati Majene. Untuk itu, tingkat penerimaan masyarakat terhadap calon sangat penting untuk diketahui karena bisa juga digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah popularitas yang diraih sifatnya positif atau negatif. Kalau popularitas tersebut positif maka tentu akan berbanding lurus dengan akseptabilitas namun jika popularitasnya negatif maka akan berbanding terbalik dengan akseptabilitasnya. Data menunjukkan bahwa tingkat akseptabilitas paling tinggi ditempati oleh Fahmi

Massiara (43,3%), disusul oleh Arifin Nurdin (33,5%), Rizal sirajuddin (24,3%) dan Mulyadi Bintaha (23,3%). Hal yang perlu dicermati adalah tingkat *inakseptabilitas*. Tingkat inakseptabilitas bisa sangat mempengaruhi tingkat elektabilitas atau keterpilihan seseorang dan jika calon-calon tersebut dipasangkan, tingkat akseptabilitas dan inakseptabilitas akan sangat mempengaruhi *image* pemilih untuk memilih. Dengan kata lain, jika calon tersebut dipasangkan bisa memberi efek elektoral yang positif maupun negatif tergantung dari akseptabilitas dari tiap calon.

Elektabilitas merupakan indikator yang paling menentukan apakah calon Bupati Majene akan memenangkan Pemilihan Bupati Majene atau tidak. Elektabilitas merupakan kecenderungan atau preferensi pemilih untuk memilih siapa calon bupati yang akan mereka pilih dalam Pemilihan Bupati Majene. jika Pemilihan Bupati Majene dilaksanakan besok maka yang akan menduduki peringkat pertama dalam perolehan suara adalah Fahmi Massiara dengan raihan 26,5% disusul oleh Arifin Nurdin raihan 10,3% dan Rizal Sirajuddin meraih 7,3%. Sedangkan calon lainnya belum menunjukkan angka yang signifikan. Untuk membuktikan hal tersebut, kami mencoba melakukan simulasi dengan menanyakan kepada responden, siapa yang paling difavoritkan menjadi wakil Bupati Majene. Data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa Fahmi Massiara (10,3%), Lukman (7%) dan Mulyadi Bintaha (5,3%) difavoritkan menjadi wakil bupati. Dari persentase yang diraih pada popularitas, akseptabilitas dan elektabilitas terbukti kemenangan diraih pasangan Fahmi Massira-Lukman tidak terlepas dari proses pergerakan tim sukses.

Kemampuan tim sukses pasangan Fahmi Massiara – Lukman untuk mempengaruhi perilaku pemilih di Kabupaten Majene secara umum dilakukan dengan metode yang sangat sederhana. Kemunculan tim – tim kecil untuk mendukung Fahmi Massiara – Lukman terus meningkat di masyarakat yang seakan tidak mau ketinggalan untuk mendukung kandidat terkuat berdasarkan hasil survei. Hasil survei yang mengunggulkan pasangan Fahmi Massiara – Lukman jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Seperti halnya yang disampaikan Fahmi Massiara : “*Kita di Majene, banyak kalangan yang tidak mau kalah*”. Jelas bahwa banyak kalangan masyarakat yang akan mendukung kandidat yang paling berpotensi menang.

Masyarakat yang memilih pasangan Fahmi Massiara – Lukman yang dianggap paling berpeluang untuk menang, juga pasti mendukung karena ada kepentingan, dimana jika calon mereka menang, maka wilayah ataupun daerah yang dianggap basis massa, akan menjadi prioritas pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, bantuan usaha, bantuan alat pertanian dan fasilitas-fasilitas umum yang lain. Sedangkan mereka yang tidak mau mendukung, tidak akan diperhatikan seperti dengan mereka yang mendukung, tidak hanya pada saat setelah kemenangan pilkada, tetapi pada saat itu juga, karena kandidat yang mereka harus dukung masih menjabat sebagai kepala daerah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa strategi kemenangan pasangan Fahmi Massiara-Lukman pada Pilkada Majene 2015 yang digunakan adalah strategi ofensif dan strategi defensif. Dimana strategi ofensif menggunakan strategi perluasan pasar untuk membentuk kelompok pemilih baru dengan menerang basis politik basis massa lawan. Dimana perolehan suara pada untuk pasangan Fahmi Massiara-Lukman memperoleh suara 40.451 suara atau 45 persen. Strategi ofensif yang dimainkan oleh seluruh tim yang tergabung dalam pemeningan pasangan Fahmi Massiara dengan Lukman dibentuk melalui Tim Keluarga, Tim Koalisi Partai Politik, Tim relawan dan Tim-tim kecil lainnya. Sementara strategi defensif yang digunakan oleh pasangan Fahmi Massiara- Lukman pada kemenangan pilkada Majene 2015 yaitu Strategi Politik Pencitraan, dan model agenda setting kemenangan Fahmi Massiara - Lukman Pilkada di Kabupaten Majene melalui pengaturan Bapak angkat per-TPS diseluruh TPS untuk mengontrol kemenangan di TPS, jaringan darah biru dan tim terpadu. Faktor yang mempengaruhi strategi pmenengan pasangan Fahmi Massiara Lukman dilakukan dengan menjaga popularitas 69,5 % dan elektabilitas 46 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Adman, Nursal. 2004. *Political Marketing: Strategi memenangkan pemilu, sebuah pendekatan baru kampanye pemilihan DPR, DPD, Presiden*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama
- Aim Abdulkarim, 2009. *"Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis"*, PT Grafindo Media Pratama.

- Andrey Heywood dalam buku Afan Gaffar, 1999. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar.
- Barker, Ernest (1906). *The Political Thought of Plato and Aristotle*. Chapter VII, Section 2: G. P. Putnam's Sons.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Carr, Robert K-Marver H. Bernstein-Walter F. Murphy. 1965. *American Democracy in Theory and Practice: Essential Of National, State, amd Local Governance*. New York: Holt, Rinehart, and Winston. Inc.
- Gan, Steven. 2004. *Asisan Cyberactivism: freedom of Expression and Media Censorship*, Bangkok: Friedrich Nauman Foundation.
- Henry George Liddell, Robert Scott, "A Greek-English Lexicon", at Perseus
- Irawan,Prasetya. 2006. *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI .
- J. Lees-Marshment. 2001. *Political Marketing and British Political Parties: The Party's Just Begun*, Manchester University Press
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : LAFABETA 2005.
- Manan Munafrisal. 2005. *Gerakan Rakyat Melawan Elit*. Yogyakarta: Resist Book.
- Nasution, Noviantika. 2006. *Bobolnya Kandang Banteng: Sebuah Otokritik*. Jakarta: Penerbit Suara Bebas.
- Newman, Bruce, I. *Handbook Of Political Marketing*. California. SAGE Publication 1999.
- Ranney, Austin. 1990. *Governing. An Introduction to Political Science*. New Jersey: Prentice Hall. Englewood Cliffs.
- Pahmi Sy. *Politik Pencitraan*, Gaung Persada Press, Jakarta. 2010.
- Prihatmoko J. Joko , Moesafa. 2008. *Menang Pemilu di Tengah Oligarki Partai*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar Bekerja sama dengan Universitas Wahid Hasim Semarang
- Schroder, Peter. 2004. *Strategi Politik*. Jakarta : Nomos, Baden-Baden
- Wilson, N. G. (2006). *Encyclopedia of ancient Greece*. New York: Routledge.